

**ALIH KODE DALAM BAHASA SUMBAWA TALIWANG
DI CAKRANEGARA**

**(CODE SWITCHING IN SUMBAWA TALIWANG LANGUAGE
AT CAKRANEGARA)**

Yenni Febtaria Wijayatiningsih

Kantor Bahasa NTB

Jalan dr. Sujono, Jempong Baru, Sekarbela, Mataram

Pos-el: yenniklein@yahoo.co.id

Diterima: 10 April 2019; Direvisi: 27 Mei 2019; Disetujui: 18 Juni 2019

Abstrak

Penutur bahasa Sumbawa Taliwang sebagai penutur minoritas yang hidup di tengah-tengah mayoritas penutur bahasa Sasak dan bahasa Bali tentunya tak lepas dari pengaruh bahasa Mayoritas di sekitarnya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam tuturan atau komunikasi sehari-hari penutur bahasa Sumbawa Taliwang terjadi peristiwa alih kode dan jika terjadi bagaimana bentuk alih kode yang terjadi pada masyarakat penutur bahasa Sumbawa Taliwang di Cakranegara. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode simak. Data yang telah diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah telah terjadi peristiwa alih kode pada tuturan masyarakat penutur bahasa Sumbawa Taliwang di Cakranegara. Penutur bahasa Sumbawa Taliwang di Cakranegara secara penuh menggunakan bahasa Sasak ketika berkomunikasi dengan penutur bahasa Sasak. Selain itu, alih kode yang terjadi dalam masyarakat Penutur Sumbawa Taliwang di Cakranegara Mataram merupakan salah satu strategi yang mereka lakukan sebagai bentuk pemertahanan bahasa.

Kata kunci: alih kode, mayoritas, minoritas, bahasa Sumbawa Taliwang, pemertahanan bahasa

Abstract

The speakers of Sumbawa Taliwang language as a minority speaker, whose live in the middle majority of Sasak language and Bali language speaker. They are certainly influenced of language majority surrounding of them. Therefore, this study is aimed to find out is in their utterance or daily communication the Sumbawa Taliwang language speakers has occurred a code switching . If in the Sumbawa Taliwang language has occurred a code switching what the form of code switching was happened. The method used in this study is a simak. The data has been obtained analyzed by analyzed descriptive method. The result of this research is in the utterance or daily communication of Sumbawa Taliwang speaker has happened a code switching. They are used a Sasak language fully when they communication with Sasak langusge speakers in Cakranegara

Mataram. The code switching phenomenon in communities of Sumbawa Taliwang language speaker in Cakranegara Mataram is a their strategy to retention their language.

Keywords: *code swithcing, majority, minority, Sumbawa Taliwang language, language retention*

1. Pendahuluan

Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki ragam. Keberagaman bahasa itu berkaitan dengan aspek kemasyarakatan. Di dalam masyarakat, terdapat perbedaan dialek dan aksen dalam bahasa mereka. Perbedaan keberagaman bahasa ini dibagi menjadi dua, yaitu perbedaan yang disebabkan faktor kedaerahan atau geografis dan perbedaan karena faktor sosial. Perbedaan berupa perbedaan ucapan atau unsur tata bahasa yang disebabkan perbedaan faktor kedaerahan ini disebut dialek regional atau dialek geografis. Adapun perbedaan ucapan atau unsur tata bahasa yang disebabkan karena perbedaan faktor latar belakang pendidikan pemakainya, pekerjaan, usia, jenis kelamin, atau karena derajat keresmian situasi disebut dialek sosial atau sosiolek. Perbedaan pemakaian bahasa tersebut

membentuk masyarakat dengan bahasa yang berbeda dengan masyarakat yang lain.

Masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang merasa atau menganggap diri mereka memakai bahasa yang sama (Halliday, 1986:54). Kemudian, mereka membentuk kelompok-kelompok yang berbeda-beda sesuai dengan kesamaan bahasa mereka masing-masing. Di sini, bahasa lalu menjadi penting sebagai penanda identitas kewarganegaraan.

Di dunia ini, banyak terdapat masyarakat bahasa yang bertemu, hidup bersama-sama, dan berpengaruh terhadap masyarakat bahasa lain (Kushartanti, 2005:58). Dari pertemuan dan sentuhan bahasa tersebut, muncullah situasi kedwibahasaan (*bilingualism*), bahkan keanekabahasaan (*multilingualism*). Indonesia merupakan salah satu contoh

negara yang memiliki keanekaragaman. Pada mulanya, seorang anak Indonesia mungkin sebagai penutur satu bahasa, dalam hal ini bahasa ibunya (monolingual). Lama kelamaan, ketika mulai masuk sekolah, dia juga menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar resmi dalam dunia pendidikan. Pada kondisi seperti ini, anak tersebut menjadi penutur yang bilingual, bahkan dia juga mungkin suatu saat dapat menguasai salah satu bahasa daerah lainnya atau bahasa asing. Dalam kondisi seperti ini, muncullah situasi multilingual. Keadaan ini menimbulkan apa yang disebut dengan sentuhan bahasa atau kontak bahasa. Salah satu peristiwa yang terjadi dari kontak bahasa pada masyarakat bilingual atau multilingual itu adalah alih kode.

Alih kode merupakan istilah umum untuk menyebutkan pergantian atau peralihan pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, bahkan beberapa gaya suatu ragam (Dell Hymes, 1975:103). Berdasarkan hal

tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada masyarakat multilingual yang berada di Indonesia. Dalam hal ini, penulis melakukan penelitian pada penutur bahasa Sumbawa Taliwang di Cakranegara. Penutur bahasa Sumbawa Taliwang di Cakranegara adalah multibahasawan. Paling tidak, selain menguasai bahasa ibunya yang berupa bahasa Sumbawa Taliwang, mereka juga menguasai bahasa Sasak dan bahasa Indonesia. Dengan kondisi masyarakat yang multilingual/bilingual, tidak menutup kemungkinan, ketika mereka berkomunikasi dengan penutur bahasa lain, akan terjadi peristiwa alih kode. Berdasarkan latar belakang tersebut, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah pada tuturan bahasa Sumbawa Taliwang Cakranegara terjadi peristiwa alih kode dan (2) Jika terjadi, bagaimanakah wujud alih kode pada penggunaan bahasa Sumbawa Taliwang di Cakranegara.

Penelitian yang terkait dengan peristiwa alih kode sudah banyak dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan Purnamawati (2010) yang berjudul “Campur Kode dan Alih Kode Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Johar Semarang”. Penelitian ini membahas bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam peristiwa tutur di ranah pasar tradisional. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Rosita (2011) dengan judul yang sama tetapi objek yang berbeda. Dalam penelitiannya, Rosita mengambil topik tentang alih kode dan campur kode bahasa Jawa dalam rapat ibu-ibu PKK.

Penelitian dengan lokasi yang sama yaitu Karang Taliwang Cakranegara juga pernah dilakukan oleh Wijayatiningsih (2009) dengan judul “*Code-Mixing in Sumbawa-Taliwang Language in Cakranegara, Mataram*”. Dalam penelitiannya, Wijayatiningsih meneliti tentang peristiwa campur kode yang terjadi dalam bahasa Sumbawa-Taliwang di

Lombok, yang hidup di antara penutur bahasa Sasak dan Bali. Berdasarkan hasil penelitiannya, Wijayatiningsih menarik simpulan bahwa melalui interaksi yang baik antara komunitas Sumbawa Taliwang dengan komunitas Sasak, telah terjadi peristiwa campur kode. Hal ini dapat dilihat melalui banyaknya unsur kebahasaan bahasa Sasak yang tersisipi ke dalam tuturan bahasa Sumbawa-Taliwang.

Penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini hanya berbeda objeknya dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini mencoba mengkaji bentuk-bentuk alih kode pada masyarakat penutur bahasa Sumbawa Taliwang di Cakranegara.

2. Kerangka Teori

Dalam ulasan literatur ini, akan dibahas hal-hal teoretis yang terkait dengan persoalan-persoalan yang dibahas dalam penelitian ini. Untuk lebih jelasnya, berikut akan diuraikan satu persatu.

2.1 Alih Kode

Dalam pertemuan dua bahasa atau lebih (kontak bahasa), dapat terjadi alih kode, campur kode, dan interferensi. Alih kode sangat berbeda dengan campur kode dan interferensi. Dell Hymes (1975:103) dan Suwito (1983:69) menyatakan bahwa alih kode adalah istilah umum untuk menyebutkan pergantian (peralihan) pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi bahasa dari satu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari satu ragam. Senada dengan pendapat pendapat tersebut, Aslinda dan Syafyahya (2007:24) menyatakan bahwa alih kode adalah tentang sampai seberapa luaskah seseorang dapat mempertukarkan bahasa-bahasa itu dan dalam keadaan bagaimana seseorang dapat berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain. Peristiwa alih bahasa ini memiliki sifat bahwa masing-masing bahasa masih mendukung fungsi-fungsi bahasanya sendiri dan penggunaannya disesuaikan dengan konteksnya.

Menurut Suwito (dalam Chaer dan Agustina, 2010:114), alih kode dibedakan atas dua jenis, yaitu:

a. Alih Kode Internal (*Internal Code Switching*)

Alih kode internal merupakan alih kode yang terjadi antarbahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, antar dialek dalam satu bahasa daerah, atau antarbeberapa ragam dan gaya yang terjadi dalam suatu dialek, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya.

b. Alih Kode Eksternal (*External Code Switching*)

Alih kode eksternal merupakan alih kode yang terjadi antara bahasa asli dengan bahasa asing, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

Hymes (dalam Chaer, 1995) menegaskan bahwa alih kode tidak hanya terjadi pada antarbahasa, tetapi dapat pula terjadi pada ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa, seperti pada pengalihan antarbahasa dan pengalihan antaragam. Fishman dalam

Chaer (1995:141) mengatakan bahwa penyebab terjadinya alih kode berkaitan dengan siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan dengan tujuan apa bahasa yang digunakan. Poedjosoedarmo (1978) menjelaskan bahwa seseorang sering mengganti kode bahasanya pada saat bercakap-cakap. Pergantian ini disadari atau bahkan mungkin pula tidak disadari oleh penutur. Poedjosoedarmo (1978:46) menyebutkan bahwa gejala alih kode timbul karena faktor komponen bahasa yang bermacam-macam, yaitu:

1) Alih Kode Sementara (*Temporary Code Switching*)

Alih kode sementara merupakan pergantian kode bahasa yang dipakai oleh seorang penutur yang berlangsung sebentar atau sementara saja.

2) Alih Kode Permanen (*Permanent Code Switching*)

Alih kode permanen berkaitan dengan peralihan sikap hubungan antara

penutur dan lawan tutur dalam suatu masyarakat.

Kamaruddin (1989:59) menyebutkan bahwa wujud alih kode terjadi pada tingkat frasa, klausa, kalimat atau antarkalimat. Hal ini menimbulkan kerancuan terkait perbedaan antara peristiwa alih kode dan peristiwa campur kode. Menurut Jendra (dalam Suandi, 2014:141), wujud dari campur kode diklasifikasikan berdasarkan tingkat kebahasaan, yaitu campur kode pada tataran klausa, frasa, dan kata. Untuk itu, Thelander dan Fasold (dalam Chaer dan Leonie Agustina, 2010:115) membedakan alih kode dan campur kode ke dalam dua poin, yaitu:

1) Alih kode merupakan peristiwa peralihan tutur dari satu klausa ke klausa bahasa lain, sedangkan campur kode merupakan peralihan tutur dalam klausa-klausa atau frasa-frasa. Pada peristiwa campur kode, klausa-klausa atau frasa-frasa yang digunakan terdiri atas klausa dan frasa campuran dan

masing-masing klausa atau frasa itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri.

- 2) Pada peristiwa alih kode, satu klausa jelas-jelas memiliki struktur gramatika bahasa lain, sedangkan pada peristiwa campur kode, seseorang menggunakan satu kata atau frasa dari satu bahasa.

Hal serupa disampaikan oleh Arindra (2011) yang menyatakan bahwa alih kode terjadi ketika masing-masing bahasa yang digunakan masih memiliki otonomi masing-masing bahasanya, dilakukan dengan sadar, disengaja, dan dengan alasan tertentu. Campur kode sendiri merupakan sebuah kode utama atau kode dasar yang memiliki fungsi dan otonomi, sedangkan kode lain yang terlibat dalam penggunaan bahasa tersebut hanyalah berupa serpihan saja, tanpa adanya fungsi dan otonomi sebagai sebuah kode.

Aslinda dan Syaffyahya (2007:85) menyebutkan bahwa alih kode terjadi karena beberapa faktor, yaitu: (a) siapa

yang berbicara, (b) dengan bahasa apa, (c) kepada siapa, (d) kapan, dan (e) dengan tujuan apa Bahasa digunakan. Selain itu, secara umum penyebab terjadinya alih kode ialah: 1) pembicara/penutur; 2) pendengar/lawan tutur; 3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga; 4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya; dan 5) perubahan topik pembicaraan (Chaer dan Agustina, 2010:108).

Suwito (1983:72--74) menambahkan bahwa selain karena faktor di atas, alih kode juga dapat disebabkan beberapa faktor, yaitu penutur, lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan, untuk membangkitkan humor, dan untuk sekadar bergengsi.

Peristiwa alih kode ditandai oleh beberapa hal, yaitu: (a) masing-masing bahasa masih mendukung fungsi-fungsi tersendiri sesuai dengan konteksnya; dan (b) fungsi masing-masing bahasa disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteksnya (Suwito,

1983:69). Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing bahasa masih mendukung fungsinya sendiri secara eksklusif dan penuturnya akan melakukan alih kode ketika penutur merasa situasinya sudah relevan. Appel (1976: 99) memberi batasan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena perubahan situasi.

Amin dan Suyanto (2017:4) menyatakan bahwa peristiwa alih kode sendiri pada masyarakat bilingual atau multilingual menggunakan bahasa yang satu pada suatu domain dan menggunakan bahasa yang lain pada domain yang lain. Fishman dalam (Amon, dkk., 1987) mengemukakan bahwa ranah adalah konsep teoretis yang menandai satu situasi interaksi yang didasarkan pada pengalaman yang sama dan terikat oleh tujuan dan kewajiban yang sama, misalnya keluarga, ketetanggaan, agama, dan pekerjaan. Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa ranah/domain itu meliputi ranah keluarga, ketetanggaan,

agama, pendidikan, pekerjaan, dan lain-lain.

3. Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah penutur bahasa Sumbawa Taliwang yang berada di Karang Taliwang, Cakranegara. Pengambilan data dilakukan pada enklave Sumbawa-Taliwang karena enclave ini berada di tengah komunitas tutur bahasa Bali dan bahasa Sasak.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk alih kode yang terjadi pada penutur bahasa Sumbawa Taliwang di Cakranegara. Untuk itu, dalam memperoleh data, digunakan teknik rekam dan teknik simak. Perekaman dilakukan pada interaksi penutur bahasa Sumbawa Taliwang dengan sesama penutur bahasa Sumbawa Taliwang dan dengan penutur bahasa lain, dalam hal ini penutur bahasa Sasak. Teknik simak dilakukan terhadap penggunaan bahasa oleh penutur enklave Sumbawa-Taliwang pada konteks situasi dan mitra wicara tertentu, seperti pemakaian bahasa ketika informan

berbicara dengan penutur bahasa selain bahasa yang digunakan di enklave Sumbawa–Taliwang tersebut. Data yang diperoleh dengan cara di atas digunakan untuk mengetahui ada/tidaknya peristiwa adaptasi linguistik yang berupa alih kode.

Penentuan informan didasarkan pada kriteria yang dikemukakan Mahsun (2007). Kriteria-kriteria yang dimaksud adalah sebagai berikut: (a) berjenis kelamin pria atau wanita; (b) berusia antara 25--65 tahun (tidak pikun); (c) orang tua, isteri atau suami informan lahir dan dibesarkan di tempat yang menjadi wilayah pakai varian masing-masing bahasa itu serta jarang berpergian; (d) berpendidikan minimal tamat pendidikan dasar (SD-SLTP); (e) berstatus sosial menengah (tidak tinggi dan tidak rendah) dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya; (f) pekerjaannya bertani atau buruh; (g) memiliki kebanggaan terhadap bahasa dan masyarakatnya; (h) dapat berbahasa Indonesia; dan (i) sehat jasmani dan rohani, dalam arti, sehat jasmani

adalah tidak cacat berbahasa dan memiliki pendengaran yang tajam untuk menangkap pertanyaan-pertanyaan dengan tepat; sedangkan sehat rohani maksudnya tidak gila atau pikun.

Data yang diperoleh dengan cara di atas selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Dengan metode ini, data yang diperoleh dianalisis semata-mata hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena yang memang secara empiris hidup sehingga yang dihasilkan berupa pemerian bahasa yang sifatnya seperti potret. Pemerian deskriptif ini tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penuturnya.

4. Pembahasan

4.1 Data Alih Kode

Data alih kode yang ditampilkan di sini adalah data yang menggambarkan percakapan antara penutur bahasa Sumbawa Taliwang dengan penutur bahasa Sasak. Pengumpulan data diambil dalam konteks ketika penutur bahasa

Sumbawa Taliwang berbicara sesama penutur bahasa Sumbawa Taliwang. Dalam hal ini, penutur yang ditampilkan data kebahasannya adalah Ibu Ilham (IH) dengan Pak Ishak (PI). Topik dalam pembicaraan mereka terkait persoalan kehidupan sehari-hari. Di tengah-tengah percakapan mereka, datang seorang tamu IH, Ibu Atik (IA), penutur asli bahasa Sasak, Kedatangan IA, menyebabkan IH beralih bahasa dengan menggunakan bahasa Sasak secara seponatan. Sesuai dengan kerangka teori di atas, peristiwa alih kode ini terjadi pada ranah ketetanggaan.. Untuk jelasnya, transkripsi teks alih kode diperlihatkan berikut ini.

- IH** : *Zia epe binen?*
'Zia (nama orang) yang punya istri itu'
- PI** : *Zia?*
'Zia?'
- IH** : *Aoq Zia, nia uliq lakon penimbung, tama lalo penimbung. Eehh.....uliq lalo*
(Iya Zia, dia pulang ke penimbung, pergi ke penimbung. Eehh.....pergi pulang)
Karang Mas-mas (lakon).
'Karang Mas-mas (nama tempat)'
- PI** : *Nia bine Muanmar?*
'Dia istrinya Muanmar?'

- IH** : *Iya ka bine muanmar siq beruqna*
'Iya itu istri Muanmar yang barusan'
- PI** : *beleqan iongah*
'Besaran badannya?'
- IH** : *beleqanankak hok e*
'Besaran orang itu'
- Setelah membicarakan seorang wanita (istri Zia) yang lewat di muka rumah tempat percakapan berlangsung, kembali **IH** mengubah topik pembicaraan tentang orang tua **PI**, sehingga muncul tuturan berikut ini.

- Umi sehat?*
'Ibu sehat'
Apa igawe?
'Apa yang dikerjakannya?'
- PI** : *nonyak, apa ne gawe umi*
'Tidak ada, apa yang mau dikerjakan umi'
Me lakon tau hok?
'Maman orang itu?'
- IH** : *yo dateng nya?*
'sekarang datang dia?'
- PI** : *ndeq semal dapokn*
'Malu dia'
- IH** : *ndeq ia be datang loka*
'Tidak datang dia kemari'
Ndeq not semal nya oka
'Tidak malu dia datang kemari'
- IH** menyela pembicaraan tentang orang yang lewat di depan rumahnya, lalu mengubah fokus pembicaraan tentang anaknya yang bernama Fia, lalu muncul tuturan berikut ini:

Fia kapia terueq 'Fia (nama

- orang: putri IH) apa yang mau kamu katakan? "Fia beka **burung lako Kapek** 'Fia kenapa tidak jadi pergi ke Kapek'
PI Beka **burung ngeraos, ngeraos wah ie ampok** 'Kenapa tidak jadi bicara, bicara saja sekarang'
PI Ka **betemu ke kakak ita?** 'Sudah bertemu dengan kakak?'
AK : **nongkak** 'tidak'
IH : **na uli kakak ling?** 'apa kakak bilang mau pulang?'
AK : **na karing siwa olas ngano** 'tinggal sembilan belas hari (dia pulang)'
IH : **Fia na lukin nia?** 'Fia akan pergi ketempat dia (kakaknya)'
AK : **aoq** 'iya'
IH : **Pak Hak na milu?** 'Pak hak mau ikut?'
AK : **ndeq nar** 'tidak, besok'
PI : **nar hoq?** 'besok itu?'
IH : **Pak hak ampok na milu** 'Pak hak sudah pernah ikut'
IH kembali mengubah topik pembicaraan ke sekolah yang akan dimasuki putranya, nanti setamat dari Aliyah, jika menjadi guru, muncullah tuturan berikut ini.
- Apa lako tama lamin jari guru aneh* 'apa yang harus dimasuki kalau mau jadi guru hayo'
PI : **IAIN** 'IAIN (nama perguruan tinggi agama)'
IH : **ndeq lalo UNRAM?** 'Tidak masuk UNRAM?'
- Sekira pira biaya ne* 'berapa kira-kira biayanya?'
PI **Ndeq sampe 3,5** 'tidak sampai 3,5 (juta)'
IH : **ndeq, sekediq doang** 'tidak, sedikit saja'
PI : **lamun IAIN, piya?** 'kalau IAIN, berapa?'
IH : **coba tandang** 'coba tanya'
PI : **suru ia jadi guru, nar 16 April lok UN, seterus nia kuliah, kuliah jurusan perguruan suru jari guru** 'suruh dia jadi guru, nanti tanggal 16 April UN, terus dia kuliah, kuliah jurusan perguruan, suruh jadi guru'
IH : **suru PGSD** 'suruh (masuk) PGSD'
PI : **PGSD?** 'PGSD?'
IH **Mbe token?** 'di mana tempatnya'
PI : **UNRAM** 'UNRAM'
IH : **oohh....bagian sekolah dasar (serapan dari bahasa Indonesia)** 'oohh...bagian sekolah dasar'
PI **Baoan sekediq** 'tinggian sedikit'
IH **Ya Allah, SMP kek SMA kek** 'ya Allah, SMP kek SMA kek'
PI : **kuliah** 'kuliah'
IH : **iya kuliah, tapi dendeq sampe token SD, biar banyak honornya** 'iya kuliah, tapi jangan sampai masuk SD, biar banyak gajinya'
 Di tengah percakapan **IH** dengan **PI** tentang pendidikan anaknya, tiba-tiba **IA** (penutur bahasa Sasak) sahabat dekat **IH**

datang bertamu ke tempat **IH**, spontan pula **IH** beralih bahasa dengan menggunakan bahasa Sasak, sehingga muncul dialog berikut ini.

- IA** : *ape jakm beli?*
'apa kamu beli?'
- IH** : *ape beli pindang pes enteh tebelanje*
'apa, ... hanya beli pindang pes (ikan yang yang telah dimasak)'
- IA** : *pire?*
'berapa?'
- IH** : *pire-pire aji wah*
'berapa-berapa dah jadinya'
- IA** : *aku beli leq karang mas-mas aji 6*
'Aku beli di karang mas-mas jadi 6 biji'
- IH** : *pire?*
'berapa?'
- IA** : *lime ribu setengah sekeq*
'lima ribu lima ratus rupiah satu'
- IH** : *no wah no, murah no*
'Itu sudah itu, murah itu'
Aku oneq beli leq Sindu yo mahal lalo, enem ribu sekeq
'aku kemarin beli di Sindu mahal sekali, enam ribu satu'
- IA** : *aoq lamun Sindu dengan ongkos*
'iya kalau di Sindu tambah dengan ongkosnya'
- PI** : *tokol leq te*
'duduk di sini'
- IA** : *tokol-tokol jari ne*
'duduk-duduk jadinya ini'
- IH** : *ape belim oneq jari kanduq?*
'apa dibeli kemarin jadi ikan?'
- IA** : *aku beli pindang pinak pelecing kance kelak mutoq rembaong*

- 'aku beli pindang dijadikan pelecing dengan sayur rebung'
- IH** : *aku bae pindang pinak, pinakke kance urap-urap. Melem urap?*
'Aku saja pindang, dicampur dengan urap-urap. Mau urap?'
- IA** : *anakak ape jak pinak jari kandukm?*
'apa jadi sayurnya?'
- IH** : *aku bae yak pelecingan pindang kance urap jari kanduk dagangan anakak*
'aku saja pelecingan pindang dengan urap jadi sayur dagangan lo'
kembe jakn boyak Dadong?
'kemana perginya Dadong (nama orang)'
- IA** : *aku ndeq boyak Dadong, yak teboyaq Deni, yak ketenak lalo mopok lalo bale papuqn*
'saya bukan mau cari Dadong, saya mau cari Deni, saya mau ajak mencuci ke rumah kakeknya'

4.2 Analisis Data Alih Kode

Dari transkrip di atas, jelas bahwa penutur bahasa Sumbawa Taliwang ketika berinteraksi dengan sesama penutur bahasa Sumbawa Taliwang (dalam hal ini keluarganya), secara penuh menggunakan bahasa Sumbawa Taliwang. Hal dapat dilihat pada potongan percakapan berikut:

- PI** : *nonyak, apa ne gawe umi*
'Tidak ada, apa yang mau dikerjakan umi'

Me lakon tau hok?
 'Maman orang itu?'
IH : *yo dateng nya?*
 'sekarang datang dia?'
PI : *ndeq semal dapokn*
 'Malu dia'
IH : *ndeq ia be datang loka*
 'Tidak datang dia kemari'
Ndeq not semal nya oka
 'Tidak malu dia datang kemari'

Peristiwa alih kode yang terjadi pada penutur bahasa Sumbawa Taliwang dapat dilihat dari potongan percakapan berikut:

IA : *ape jakm beli?*
 'apa kamu beli?'
IH : *ape beli pandang pes enteh tebelanje*
 'apa, ... hanya beli pandang pes (ikan yang yang telah dimasak)'
IA : *pire?*
 'berapa?'
IH : *pire-pire aji wah*
 'berapa-berapa dah jadinya'
IA : *aku beli leq karang mas-mas aji 6*
 'Aku beli di karang mas-mas jadi 6 biji'
IH : *pire?*
 'berapa?'
IA : *lime ribu setengah sekeq*
 'lima ribu lima ratus rupiah satu'
IH : *no wah no, murah no*
 'Itu sudah itu, murah itu'
Aku oneq beli leq Sindu yo mahal lalo, enem ribu sekeq
 'aku kemarin beli di Sindu mahal sekali, enam ribu satu'
IA : *aoq lamun Sindu dengan ongkos*
 'iya kalau di Sindu tambah dengan ongkosnya'

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa ketika berkomunikasi dengan keluarganya, penutur bahasa Sumbawa Taliwang menggunakan bahasa Sumbawa Taliwang, sedangkan ketika berkomunikasi dengan penutur bahasa Sasak, secara langsung mereka beralih menggunakan bahasa Sasak secara penuh. Peristiwa alih kode pada data di atas dapat diklasifikasikan ke jenis Alih Kode Internal (*Internal Code Switching*). Dalam kasus ini, alih kode yang terjadi adalah alih kode dari bahasa Sumbawa Taliwang ke bahasa Sasak. Wujud alih kode yang terjadi adalah alih kode dalam pola/bentuk kalimat. Hal ini terlihat pada potongan percakapan berikut.

IH : *pire-pire aji wah*
 'berapa-berapa dah jadinya'
IA : *aku beli leq karang mas-mas aji 6*
 'Aku beli di karang mas-mas jadi 6 biji'
IH : *pire?*
 'berapa?'
IA : *lime ribu setengah sekeq*
 'lima ribu lima ratus rupiah satu'
IH : *no wah no, murah no*
 'Itu sudah itu, murah itu'
Aku oneq beli leq Sindu yo mahal lalo, enem ribu sekeq

IA 'aku kemarin beli di Sindu mahal sekali, enam ribu satu'
: *aoq lamun Sindu dengan ongkos*
'iya kalau di Sindu tambah dengan ongkosnya'

Dari potongan percakapan antara IH (penutur bahasa Sumbawa Taliwang) dengan IA (penutur bahasa Sasak), IH menggunakan bahasa Sasak secara penuh. Contohnya, pada kalimat potongan percakapan “*pire-pire aji wah*” yang bermakna 'berapa-berapa sudah'.

Dari transkrip di atas, dapat dilihat bahwa penutur bahasa Sumbawa Taliwang selain menguasai bahasa ibunya, bahasa Sumbawa Taliwang, mereka juga menguasai bahasa Sasak secara penuh. Hal ini menjadi bukti bahwa para penutur bahasa Sumbawa Taliwang memiliki kemampuan beralih kode.

Hal lain yang cukup menarik adalah penutur bahasa Sumbawa Taliwang telah banyak mengadopsi unsur-unsur kebahasaan dari bahasa Sasak, baik dari unsur fonologis, morfologis, leksikal, maupun sintaktis (frasa). Dari transkripsi

alih kode tersebut, dapat diidentifikasi bahwa semua kalimat dalam dialog yang menggunakan bahasa Sumbawa Taliwang selalu terdapat unsur bahasa Sasak di dalamnya. Sebagai contoh: *epe* 'punya', *aoq* 'ya', *uliq* 'pulang' *dst.*

5. Penutup

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pada penutur bahasa Sumbawa Taliwang di Cakranegara, telah terjadi peristiwa alih kode. Hal ini terlihat pada data di lapangan. Ketika berkomunikasi dengan sesama penutur bahasa Sumbawa Taliwang, mereka menggunakan bahasa Sumbawa Taliwang. Sebaliknya, ketika datang penutur bahasa Sasak, para penutur bahasa Sumbawa Taliwang beralih ke bahasa Sasak. Selain itu, alih kode yang terjadi dalam masyarakat Penutur Sumbawa Taliwang di Cakranegara Mataram merupakan salah satu strategi yang mereka lakukan sebagai bentuk pemertahanan diri. Hal ini terlihat ketika mereka berkomunikasi dengan sesama

penutur bahasa Sumbawa Taliwang, mereka menggunakan bahasa Sumbawa Taliwang, sedangkan ketika berkomunikasi dengan penutur bahasa Sasak, mereka menggunakan bahasa Sasak secara penuh.

Implikasi dalam penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat membangun suatu kerangka berpikir yang dapat memberikan argumentasi baru bagi penjelasan fenomena alih kode sebagai suatu bentuk strategi penutur suatu bahasa untuk mempertahankan bahasanya. Sedangkan secara praktis, diharapkan dapat memberikan masukan bagi upaya menemukan model pelestarian bahasa minoritas yang berada pada lingkungan bahasa mayoritas di daerah perantauan.

Daftar Pustaka

- Aslinda dan Leni Syafyaha. (2007). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refik Aditama.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (1995). *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2010). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2004). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jendra, Made Iwan Indrawan. (2012). *Sociolinguistic: Study of Societies' Languages*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kamaruddin. (1989). *Kedwibahasaan dan Pendidikan Dwibahasa (Pengantar)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kushartati, dkk. (2005). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Purnawati, Azizah. (2010). "Campur Kode dan Alih Kode Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Johar Semarang". Semarang: Skripsi IKIP PGRI.
- Rosita, Mundianita. (2011). *Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Jawa dalam Rapat Ibu-Ibu PKK di Kapatihan Kulon Surakarta*. Surakarta: Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Wijayatiningsih, Yenni Febtaria. (2009). "Code-Mixing in Sumbawa-Taliwang Language in Cakranegara, Mataram". Mataram: Skripsi Universitas Mataram.